BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsure yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, pendidik merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan pendidik berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, pendidik merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh pendidik yang profesional dan berkompeten.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab II Pasal 7 ayat 1 dan 2 menegaskan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.¹ Oleh karena itu, diperlukan sosok pendidik yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diungkapkan Abdurrahman Mas'ud bahwa “pendidik adalah

¹ Dadi Permadi, Daeng Arifin, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Aulia. 2010), hlm. 63.

seorang *'alim* yang memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan, yaitu sebagai central agent yang menentukan rencana dan pelaksanaan keseluruhan skema pendidikan.

Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif di sini bukan hanya aktifitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental seperti proses berpikir, mengingat, dan sebagainya. Pandangan ini umumnya dikemukakan oleh para ahli psikologi gestalt.

Menurut dalyono, salah satu elemen penting dalam belajar adalah perubahan. Morgan berpendapat, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Definisi yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Witherington, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.²

Jadi belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman seseorang maupun interaksi dengan lingkungannya. Belajar juga merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan terjadi seumur hidup. Salah satu tanda telah terjadinya proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang.

² M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 209-211.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik itu merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara pendidik dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.³

Dalam setiap studi tentang ilmu kependidikan, persoalan yang berkenaan dengan pendidik dan jabatan pendidik senantiasa disinggung, bahkan menjadi salah satu pokok bahasan yang mendapat tempat tersendiri di tengah-tengah ilmu kependidikan yang begitu luas dan kompleks. Secara gamblang dapat kita lihat bahwa program pendidikan guru mendapat prioritas pertama dalam program pembangunan pendidikan di negara Indonesia.⁴

Dalam proses belajar mengajar, pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Disamping itu

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 4.

⁴Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet. 6, hlm. 33.

perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung secara cepat telah memberi tantangan kepada setiap individu untuk terus belajar agar dapat menyesuaikan diri. Kesempatan belajar semakin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Guru merupakan salah satu sumber dan media belajar, sehingga peran guru dalam belajar menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar anak.⁵

Namun demikian, komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen pendidik. Hal ini memang wajar, sebab pendidik merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya berperan sebagai model atau teladan, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Pendidik mempunyai kewajiban untuk membimbing peserta didik dan memotivasi peserta didik agar mampu belajar dengan baik. Di samping membimbing, pendidik juga harus memahami masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu membantu memecahkan masalah yang dialami peserta didik.

Dalam hal ini beberapa upaya telah ditempuh melalui pembekalan pendidikan oleh calon pendidik demi tercapainya dasar kompetensi guru kelak. Pembekalan ini dilakukan selama

⁵ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 98-99.

calon pendidik menempuh pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan prajabatan guru mengacu pada kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk membekali calon pendidik dengan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk melakukan tugas-tugas secara efektif dalam sekolah dan masyarakat luas setelah mereka menjalankan tugas sesungguhnya.

Setiap program pendidikan guru, bertujuan agar lulusannya mampu melaksanakan pendidikan terhadap anak didik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Karena itu sejak awal calon pendidik dilatih agar mereka mampu mendidik anak supaya menjadi manusia yang baik sesuai dengan harkatnya. Para pendidik dipersiapkan agar mampu ikut aktif bekerja sama secara demokratis dalam kehidupan kelompok dan dalam proyek-proyek kerjasama lainnya.

Kemampuan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab pendidik sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Sebagai pendidik hendaknya memiliki perencanaan pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab pendidik dalam proses pembelajaran.

Saat ini, dalam segi kurikulum salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang paling penting dalam hal ini adalah faktor pendidik. Seperti yang telah dijelaskan di atas pendidik merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Pendidik juga mempunyai kewajiban untuk membimbing peserta didik dan memotivasi agar peserta didik mampu belajar dengan baik. Di samping membimbing, seorang pendidik juga harus memahami masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu membantu memecahkan masalah yang dialami peserta didik.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesional.” Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 menjelaskan

bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan usia dini yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Oleh karena itu, pendidik diharapkan memiliki kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal itu pula yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang dengan melakukan upaya pendidikan sebelum menjadi pendidik, yang diharapkan nantinya dapat mencapai kompetensi dasar seorang pendidik dan juga dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan. Optimalisasi terhadap penerapan ilmu yang telah dipelajari sangat diupayakan baik oleh institusi perguruan tinggi maupun calon pendidik itu sendiri. Terbukti tidak hanya materi ataupun teori-teori yang dipelajari tetapi juga adanya pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai langkah awal membekali calon pendidik untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di sekolah atau madrasah latihan.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan belajar mahasiswa yang dilakukan di lapangan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh selama kuliah dengan pengalaman praktik di lapangan sehingga target

husus yang merupakan target kompetensi program studi dapat tercapai. Kegiatan PPL meliputi pembelajaran dan pengelolaan administrasi di sekolah atau madrasah latihan. Praktik pembelajaran adalah latihan melaksanakan kegiatan pembelajaran oleh mahasiswa di dalam kelas, mulai dari membuat rencana pembelajaran (RPP), pelaksanaan dan penilaian. Sedangkan praktik pengelolaan administrasi adalah latihan melaksanakan tugas-tugas administrasi, bimbingan dan lain-lain. Dalam melaksanakan tugas-tugas PPL, mahasiswa dipandu oleh pihak sekolah atau madrasah (kepala sekolah, waka kurikulum, kepala TU dan guru pamong), dan dibimbing oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), dirujuk dari buku panduan pengalaman lapangan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Waliongo Semarang.

Sebelum pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa telah mengikuti perkuliahan micro teaching selama satu semester. Micro Teaching merupakan kegiatan pra PPL dimana mahasiswa melakukan kegiatan praktik mengajar dalam skala terbatas dan dilaksanakan dengan sistem peer group, yang dipandu oleh Tim Teaching Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih mahasiswa agar memiliki pengalaman faktual dan kesiapan teknis tentang proses pembelajaran dan keterampilan dasar pembelajaran yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bekal untuk mengembangkan diri sebagai calon tenaga pendidik

sebelum terjun langsung ke sekolah atau madrasah, dirujuk dari buku panduan pengalaman lapangan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Waliongo Semarang.

Dilihat dari kondisi ideal dan realitanya akan menjadi sebuah permasalahan mengenai kompetensi guru. Kondisi ideal untuk seorang pendidik yaitu mampu menguasai semua kompetensi-kompetensi yang ada, akan tetapi pada realitanya masih ada pendidik yang belum menguasai kompetensi-kompetensi yang ada, bahkan pendidik tidak mengetahui apa itu kompetensi guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya, kelalaian pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, bisa juga dari jenjang perkuliahan yang tidak mendapatkan materi pembelajaran mengenai kompetensi-kompetensi tersebut, dan bisa juga dari pendidik itu sendiri yang tidak mau memahami atau mempelajari apa itu kompetensi guru.

Seluruh Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang sudah mendapatkan materi mengenai kompetensi guru. Hal ini juga terjadi di seluruh perguruan tinggi khususnya di Fakultas Pendidikan. Mengingat pentingnya kompetensi guru maka, setiap Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang harus mengetahui atau memahami apa itu kompetensi guru sebelum melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Sebelum melaksanakan PPL, Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan IAIN Walisonggo Semarang harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan misalnya lulus mata kuliah Telaah Kurikulum Matematika SMP dan Telaah Kurikulum Matematika SMA dan sebagainya. Bagi mahasiswa yang belum memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan maka mahasiswa tersebut tidak diperkenankan mengikuti PPL.

Berkaitan dengan diadakannya PPL bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang, peneliti ingin mengkaji dan meneliti kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional calon pendidik (Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang) dalam pelaksanaan PPL semester gasal. Penelitian ini penting karena untuk mengetahui seberapa besar kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional calon pendidik (Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang Pada Pelaksanaan PPL Semester Gasal Tahun Akademik 2013/2014?
2. Bagaimana Kompetensi Profesional Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan IAIN Walisonggo Semarang Pada Pelaksanaan PPL Semester Gasal Tahun Akademik 2013/2014?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang pada pelaksanaan PPL semester gasal tahun akademik 2013/2014.
- b. Untuk mengetahui kompetensi profesional Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang pada pelaksanaan PPL semester gasal tahun akademik 2013/2014.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang
 - 1) Mengetahui dan menguasai kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.
 - 2) Memperdalam pemahaman mahasiswa tentang proses pendidikan di sekolah atau madrasah dengan segala permasalahannya.

- 3) Memberikan pengalaman lapangan kepada mahasiswa tentang proses pembelajaran dan kegiatan administrasi sekolah atau madrasah.
- b. Manfaat bagi peneliti adalah mengetahui sejauh mana kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang diterapkan dalam pelaksanaan PPL oleh Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang.
 - c. Manfaat bagi Jurusan Tadris Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang yaitu dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan mahasiswa sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa.
 - d. Manfaat bagi sekolah atau madrasah latihan
 - 1) Memperoleh kesempatan untuk berperan serta menyiapkan dan membentuk calon tenaga pendidik Islam yang kompeten.
 - 2) Memperoleh bantuan tenaga, ilmu dan pemikiran untuk pengembangan sekolah atau madrasah.
 - e. Manfaat bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang
 - 1) Memperoleh umpan balik dari pengalaman mahasiswa praktikan terhadap perkembangan kependidikan di lapangan bagi penyesuaian dan pengembangan program

akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang.

- 2) Meningkatkan kerjasama dengan sekolah atau madrasah latihan untuk pengembangan Tri Darma Perguruan Tinggi.

3. Tujuan PPL

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah sebagai berikut:

- a. Membimbing mahasiswa ke arah terbentuknya pribadi yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam pembentukan profesi pendidik.
- b. Melatih dan meningkatkan kompetensi keguruan mahasiswa agar dapat terampil dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan baik yang bersifat edukatif, administratif maupun layanan bimbingan keagamaan dan kesiswaan.
- c. Memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk memahami keberadaan lembaga pendidikan dengan segala permasalahannya baik yang berhubungan dengan proses pembelajaran maupun pengelolaan sekolah secara umum.
- d. Menjalin dan meningkatkan hubungan kerjasama kelembagaan antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang dengan sekolah atau madrasah latihan.

Permasalahan ini diambil dari buku panduan pengalaman lapangan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Waliongo Semarang.